

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama berasal dari kata “*din*” bahasa Arab. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, mendudukkan, patuh, balasan, kebiasaan. Menurut istilah, *ad-Din* adalah ajaran tentang kewajiban dan kepatuhan terhadap aturan, petunjuk, perintah yang diberikan Allah kepada manusia lewat utusan-utusan-Nya kepada orang-orang dengan pendidikan dan teladan.¹ Agama menjadi kebutuhan yang mendasar bagi eksistensi manusia dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan karakteristik manusia yang membutuhkan keberadaan Yang Suci. Kebutuhan manusia tersebut dapat terwadahi dalam suatu sistem dengan berbagai peraturan yang ada di dalamnya, yang kemudian disebut dengan agama. Pengaruh kehadiran suatu agama disini ikut serta dalam membentuk, menentukan pola berfikir dan sikap hidupnya.²

Dalam konteks sosial, agama tidak semata dimaknai sebagai ritus, doa dan pengalaman mistik yang bersifat personal dan unik, namun juga hadir dengan fungsi *manifest* (terbuka) dan *latent* (tersembunyi) yang kadang tidak dikehendaki oleh pemeluknya sendiri. Di satu sisi agama dapat menjadi sarana integrasi sosial, mengikat solidaritas sesama penganutnya wahana pencipta, pembangun dan pemelihara perdamaian, sekaligus instrument yang cukup efektif bagi disintegrasi social, menciptakan konflik, ketegangan, dan perang.³

Saat ini agama memegang peranan yang penting dalam menciptakan perdamaian di setiap daerah di negara ini. Karena apabila tokoh agama beserta masyarakat satu paham dalam menciptakan suasana aman tentram dan tidak menimbulkan isu yang rentan menyebabkan konflik maka suasana yang diharapkan

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jilid III, UI, Jakarta, 1985), hlm. 6

² M Sastrapratedja, *Manusia Multidimensional: Sebuah Renungan Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 38

³ Zakiyuddin Baidhaw, *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan*, (Yogyakarta: LESFI 2002), hlm. 2

akan dapat terwujud.⁴ Berkenaan dengan penciptaan suasana aman tersebut maka hal yang seharusnya dilakukan adalah saling toleran terhadap agama lain. Toleran tidak berarti mencampuradukan agama, namun toleran adalah sikap menghormati dan menghargai kepercayaan dan keyakinan agama lain.

Sejarah banyak mencatat berbagai macam konflik dan perang di kalangan umat manusia, baik konflik antar suku, negara maupun konflik atas nama agama. Ini semua dilandasi pada kesalahfahaman ataupun belum tersampainya informasi dengan baik. Berapa banyak nyawa melayang dan dikorbankan karena tujuan-tujuan yang tidak semestinya. Dalam konflik atas nama agama misalnya, tercatat sebuah perang besar yang disebut dengan perang salib (the holy war) yang masih meninggalkan trauma bagi sebagian besar pengikut agama baik Islam maupun Kristen hingga saat ini. Tidak hanya Kristen Islam yang mengalami ketegangan isu konflik agama ini, bahkan Islam dengan Islam yang berbeda pemahaman, atau agama lain juga ikut merasakan ketidakharmonisan hubungan sosial masyarakat.⁵

Selain itu berapa banyak kekerasan yang terjadi di berbagai belahan dunia yang juga melibatkan nama agama secara tidak langsung, seperti kekerasan yang terjadi di Bosnia, Palestina, Irlandia, Thailand, Srilanka hingga Irak yang membuat ada jarak dan sekat yang cukup lebar antar pemeluk agama, sehingga konsepsi terhadap pemeluk agama lain seringkali dipenuhi dengan berbagai kecurigaan yang pada akhirnya membangunkan kembali konflik atas nama agama.

Muslim Moderate Society (MMC) mencatat sepanjang 2009 hingga 2011 tidak kurang dari 152 kasus kekerasan atas nama agama melibatkan Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) brutal. Kekerasan tersebut terjadi secara terorganisir dan sistematis, karena dilakukan dengan perencanaan matang. Seperti penyerangan terhadap Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Cikeusik Pandeglang pada 6 Februari 2011, dan setelah itu kekerasan berlatar belakang yang sama pecah kembali di Temenggung, Jawa Tengah. Ada tiga Gereja yang dirusak dan puluhan kendaraan dibakar, dan beberapa bangunan dirusak. Kejadian tersebut makin memperjelas betapa suramnya toleransi dalam kehidupan masyarakat beragama di

⁴ Tim Penulis FKUB, *Kapita Selektta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: FKUB, 2009), hlm. 3

⁵ Said Agil Husain Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2005), hlm. 7

Indonesia. Pembakaran kompleks Pesantren Islam Syiah di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura, Kamis, 29 Desember 2011.⁶

Hubungan antar umat beragama di Indonesia diwarnai pasang surut. Sehingga kesimpulan secara generalisasi terhadap hubungan keberagamaan di Indonesia tidak mudah untuk dilakukan. Ditengah maraknya isu ketidakharmonisan hubungan intern, antar umat beragama ternyata masih ada banyak potret kehidupan damai. Di kecamatan Wates Kediri, misalnya umat Kristen dari Gereja Kristen Jawi Wetan biasa menyelenggarakan perayaan Hari Raya Natal layaknya perayaan Lebaran. Mereka juga menyediakan kue bagi tamu yang berdatangan, tamu itu tidak hanya datang dari umat Kristiani saja namun umat Islam juga ikut bertamu. Harmoni yang sama bisa dilihat pula dalam hubungan antar umat Islam dan Khong Hu Chu di Jambi. Hal ini bisa dirasakan dengan hadirnya Klenteng yang berdiri disamping Masjid. Ketika masing-masing umat beragama mengadakan suatu acara besar, lokasi parkir yang disediakan adalah Masjid dan Klenteng.⁷

Kehidupan yang damai merupakan dambaan semua umat manusia. Kehidupan damai yang dilandasi oleh saling menghargai, saling menghormati, dan saling menerima akan menciptakan ketenangan hidup, kesejahteraan, dan keadilan. Sebaliknya, kehidupan yang penuh konflik akan menciptakan kegalauan dan bahkan kekerasan dalam kehidupan. Kehidupan yang damai bukan hanya tuntutan sosiologis dan psikologis, tetapi juga merupakan tuntunan religius dalam semua ajaran agama.⁸

Ajaran damai adalah ajaran yang bersifat universal karena terdapat dalam setiap agama dan semua peradaban. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama dan semua manusia berkewajiban untuk selalu membangun budaya damai dalam kehidupannya. Kehidupan dan budaya damai bukan konsep semata, tetapi membutuhkan praktek secara bersama dari seluruh lapisan masyarakat. Damai yang

⁶ Disampaikan dalam Seminar Multikultural di Yogyakarta 19 Oktober 2012 oleh BEM-J Perbandingan Agama.

⁷ Ahwan Fanani dalam Majalah AMANAT edisi 121, September 2012 dalam kolom MIMBAR

⁸ Hermansyah, *Damai antara Cita dan Fakta*, (Pontianak: IKAPI, 2009), hlm.56

diharapkan adalah damai positif dimana berjalannya semua lembaga, lapisan dalam suatu masyarakat dan tidak adanya diskriminasi dari masing-masing lapisan.⁹

Dari gambaran realitas di atas, dan berangkat dari salah satu keunikan dalam realitas, ada salah satu daerah lagi di Kebumen, tepatnya di desa Purwodadi kecamatan Kuwarasan yang masyarakatnya hidup rukun dan damai dalam keberagamaannya. Sebagai gambaran awal di desa Purwodadi bisa tumbuh tiga agama yaitu Buddha, Islam dan Kristen. Mengenai komposisi keberadaan umat beragama di Purwodadi pemeluk agamanya hampir merata. Jika di perkirakan sekitar 30% Budha, Kristen 25%, sedangkan Islam 45%. Selain itu secara fisik terdapat tiga tempat ibadah dari komunitas agama yang berbeda dan letaknya berdekatan. Jika dilihat dari sebelah utara ada Gereja Kerasulan Baru, kemudian sebelah selatannya kurang lebih 25 M ada Wihara Bodhikirti, lalu tidak jauh dari Wihara ada Masjid besar beserta Pondok Pesantren Addaldiri yang mempunyai santri dari berbagai wilayah sekitar Purwodadi.¹⁰

Meskipun disebutkan bahwa salah satu aspek yang mengganggu terwujudnya kerukunan antar umat beragama adalah persoalan pendirian rumah ibadah, namun hal tersebut sudah teratasi. Dengan adanya Keputusan Departemen Agama dan Menteri Dalam Negeri bersama majelis-majelis agama yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI), Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Budha Indonesia (WALUBI) melalui dialog yang intensif, serius dan berulang-ulang selama enam bulan yang berhasil mencapai kesepakatan dan dituangkan dalam “Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama”.¹¹

Dari penjelasan diatas posisi rumah ibadah juga tidak menjadi pengaruh atau pemicu terjadinya konflik antar umat beragama di desa Purwodadi Kecamatan Kuwarasan yang terdapat rumah ibadah berbeda-beda. Kondisi tersebut dapat

⁹ Eka Hendry Ar, *Sosiologi Konflik (Telaah Teoritis Seputar Konflik dan Perdamaian)*, (Pontianak: STAIN Pontianak PRESS, 2009), hlm.159

¹⁰ Pengamatan dan wawancara dengan kepala desa Purwodadi, tanggal 17 September 2013

¹¹ Kustini, *Efektivitas Sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri (PBM) No. 9 dan No. 8 Tahun 2006*, (Jakarta: CV Prasasti. 2009), hlm. 1-2

terlihat karena masih adanya kehangatan, keakraban bertetangga dan berhubungan social antar umat yang satu dengan yang lainnya. Dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial, mereka juga saling gotong royong sebagaimana budaya masyarakat jawa yang ada di desa tersebut yang tetap mereka terapkan sampai saat ini. Salah satu contohnya ketika ada umat Islam yang mempunyai hajatan pernikahan, umat Kristen dan Budha juga ikut membantu serta mengucapkan selamat.¹²

Hamparan sawah yang luas nan hijau serta pepohonan di sebrang jalan dan di samping rumah-rumah warga menambah indah dan sejuk pemandangan desa Purwodadi. Sawah yang mengelilingi desa ini membuat masyarakatnya bekerja sebagai petani dan bercocok tanam di sawah tersebut. Sawah mereka biasanya ditanami palawija, padi dan lain-lain. Jika musim kemarau datang mereka tidak kehabisan akal, mereka masih tetap bisa bekerja dengan mengolah tanah mereka menjadi batu bata yang nantinya bisa dijual. Tidak hanya bercocok tanam, masyarakatnya ada yang berdagang dipasar, wiraswasta, pegawai negeri sipil, dan banyaknya warung-warung dipinggir jalan menandakan bahwa masyarakatnya bekerja keras dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya.¹³

Berangkat dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Budaya Damai Antar Umat Beragama Di Desa Purwodadi Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen*”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalahnya, adalah:

- a. Bagaimana bentuk budaya damai di desa Purwodadi kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen ?
- b. Bagaimana peran tokoh agama dalam melaksanakan budaya damai ?
- c. Apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat terlaksananya budaya damai di desa Purwodadi ?

¹² Wawancara dengan ibu Siti warga di Purwodadi, tanggal 19 September 2013.

¹³ Pengamatan dan wawancara dengan Tabiq warga Purwodadi, tanggal 19 September 2013

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk budaya damai yang dilakukan warga masyarakat desa purwodadi.
- b. Untuk mengetahui peran tokoh agama dalam menjaga budaya damai.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat terlaksanya budaya damai di Desa Purwodadi Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

- a. Menambah wawasan tentang budaya damai pada masyarakat yang berbeda agama.
- b. Bisa menambah literatur kemasyarakatan bagaimana supaya kita bisa hidup damai dalam masyarakat yang plural.
- c. Sebagai upaya dalam menjaga perdamaian antar umat beragama melalui budaya damai antar agama.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis sampai saat ini terdapat beberapa karya berupa, artikel, laporan penelitian, riset kesarjanaan dan buku yang membahas tentang hubungan antar agama. Misalnya tema Kerukunan antar umat beragama, interaksi dan paham keagamaan.

Karya yang ditulis oleh Amanatun Nafsiyah yang berjudul: *Kerukunan Antar Ummat Beragama Studi Hubungan Islam Dengan Kristen Di Desa Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang*.¹⁴ Dalam skripsi ini dibahas mengenai pola kerukunan dalam intern agama itu sendiri ataupun antar agama yang menjadikan di desa Losari ini dapat menjaga kerukunan ditengah maraknya konflik antar agama. Walaupun dalam hal ini

¹⁴ Amanatun Nafsiyah, “*Kerukunan Antar Ummat Beragama Studi Hubungan Islam Dengan Kristen Di Desa Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2006)

perdamaian yang tercipta masih dalam kondisi damai negatif jika dilihat dari peranan jajaran pemerintahannya.

Kapita Selektta Kerukunan Antar Umat beragama yang didalamnya memaparkan berbagai makna teologi perdamaian, kasih sayang, dan cinta kasih perspektif agama – agama dalam konteks kehidupan pluralisme di Indonesia. Didalam buku tersebut menjelaskan bahwa dari semua agama : Islam, Kristen, katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu dimana agama sangat berperan penting dalam menciptakan kehidupan yang damai. Karena sesungguhnya kehadiran agama sebagai kontrol sosial dalam kehidupan sehari – hari. Ajaran perdamaian baik yang tertulis di dalam kitab suci agama ataupun yang hanya di sampaikan oleh tokoh agama memang sudah menjadi keharusan tiap – tiap umat beragama.¹⁵

Kemudian dalam laporan penelitian Arifuddin Ismalil dkk yang dilakukan “*Merajut Kerukunan Umat Beragama*” menjelaskan aspek – aspek interaksi yang dilakukan masyarakat setempat serta ajaran agama dan budaya masyarakat. Dimana masing – masing anggota masyarakat memegang peran yang penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Dan mereka semua yang ada disini menginginkan kehidupan yang aman, tentram dan damai tanpa memandang agama ataupun status social.¹⁶

Sementara itu, Elga Sarapung dalam bukunya yang berjudul *Sejarah, Teologi dan Etika Agama – Agama* yang berisi bagaimana masing - masing agama mengajarkan Etika sosial dalam bergaul dengan masyarakat tanpa memandang agama. Dalam bukunya tersebut juga menjelaskan point – point etika social perspektif agama, misalnya etika saling menghormati, menghargai nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial yang beraneka ragam.¹⁷

¹⁵ Tim Penulis FKUB, *Kapita Selektta Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Semarang: FKUB.2009)

¹⁶ Ariffudin dkk, “*Merajut Kerukunan Umat Beragama*”, (Semarang: CV Robar Bersama, 2011)

¹⁷ Elga Sarapung, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama*, (Yogyakarta: DIAN/ INTERFIDEI, 2003)

Sementara Sulaiamn dkk dalam buku yang berjudul *Kearifan Lokal Pada Masyarakat Multikultural* yang mengkaji bagaimana budaya lokal bisa berkembang dalam masyarakat dalam menjaga perdamaian antar umat beragama. Budaya lokal disini misalnya rumah adat dalam fungsinya sebagai tempat berkumpulnya tokoh agama, tokoh masyarakat dalam bermusyawarah antar anggota masyarakat ketika ada masalah yang sedang terjadi atau hanya sekedar mengadakan pertemuan biasa.¹⁸

Dalam buku *Pendidikan Tanpa Kekerasan* yang ditulis oleh Abd Assegaf menuliskan point budaya damai dalam kehidupan. Walaupun dalam hal ini lebih mengarah pada pendidikan namun menurut penulis aspek budaya damai bisa diterapkan dalam kehidupan antar umat beragama.¹⁹

Dalam tulisannya yang berjudul *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, Muhammad Damami mendeskripsikan tentang *World View* (pandangan hidup) orang Jawa dalam memahami keberagaman masyarakat dengan konsep *Manunggaling Kawulo Gusti*. Dalam konsep manunggaling kawulo gusti dijelaskan bahwa dalam masyarakat agama dalam bergaul atau memandang seorang manusia tanpa membeda – bedakan dari segi suku, ras, agama ataupun status sosial yang masing – masing mempunyai hak diperlakukan sama.²⁰

Dalam Jurnal yang bertemakan sosial keagamaan penulis menemukan penelitian Perbandingan Agama “*Pendidikan Damai Bagi Anak – Anak Korban Konflik*” oleh Sukendar. Pendidikan damai yang meliputi pengelolaan keragaman, pembagian uang jatah harian yang adil, keadilan gender, pendidikan kesabaran serta pembauran dengan warga masyarakat dan pendidikan life skills. Pendidikan damai ini nantinya bisa diterapkan ketika mereka berhadapan langsung dengan masyarakat yang beragam macamnya. Kemudian Syaifuddien Zuhriy meneliti “*Budaya*

¹⁸ Sulaiman dkk, *Mengungkap Makna Kearifan Lokal Pada Masyarakat Multikultural*, (Semarang: Robar Bersama, 2011)

¹⁹ Abd Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)

²⁰ Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002)

Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf” yang mengungkapkan adanya beberapa budaya yang diterapkan dalam kegiatan sehari – hari para santri. Karena diyakini bahwa budaya disiplin, mandiri, kebersihan, kerapian dan budaya peduli akan lingkungan sekitar akan terlaksana karena dibiasakan. Pendidikan yang diterapkan di pesantren salaf ini menekankan pada pembiasaan aktifitas keseharian mereka.²¹

Selain itu dalam harmoni jurnal Multikultural dan Multiagama oleh Abd Mas’ud yang membahas tentang “Umat Beragama di Kabupaten Kediri : Antara Harmoni dan Konflik” yang didalamnya menjelaskan bahwa kerukunan antar agama disana cukup kondusif. Pendorong terciptanya keadaan yang kondusif karena adanya kearifan lokal serta peran tokoh agama dan tokoh masyarakat daerah Kediri sendiri. Selain itu masyarakat tidak memperlakukan hal – hal yang dapat memicu konflik.²²

Dari berbagai pemaparan tentang buku-buku dan penelitian di atas penulis belum menemukan secara spesifik bentuk budaya damai yang berkembang di masyarakat plural serta aspek budaya sebagai potensi perdamaian dalam bermasyarakat belum mendapatkan penjabaran yang signifikan. Walaupun dalam beberapa buku ditemukan pengertian budaya damai saja namun belum sampai pada pembahasan yang mendalam. Hal ini yang menjadi perhatian penulis, karena budaya dalam suatu masyarakat akan sangat mempengaruhi kehidupan yang damai khususnya di Desa Purwodadi Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam rangka penelitian skripsi, agar nantinya dapat mencapai derajat ilmiah, maka dalam penelitian penulis tidak bisa lepas dari penggunaan beberapa cara/metode yang relevan dengan permasalahan penelitian ini. Penulis melakukan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan

²¹ Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Fakultas Ushuluddin 2011 hlm 280 - 230

²² Jurnal Harmoni, Fakultas Ushuluddin, Volume X, nomor 2, Edisi April – Juni 2011

secara khusus realitas yang tengah terjadi di masyarakat.²³ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis²⁴ Penelitian ini diharapkan memberi gambaran secara rinci dan sistematis mengenai *budaya damai*, dengan menyusun data-data lapangan dan literatur yang telah dikumpulkan, kemudian menjelaskannya dan menganalisisnya.

2. Pendekatan

Pendekatan masalah yang digunakan adalah pendekatan *fenomenologi* yaitu pendekatan masalah dengan melihat dan membahas suatu permasalahan dengan menitikberatkan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan interaksi sosial dalam suatu masyarakat, perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun cara bertindak orang-orang itu sendiri.²⁵

Sedangkan menurut Husserl, fenomenologi sebagai pengkajian terhadap cara manusia memikirkan benda-benda dan hal-hal di sekitar dan mengalami melalui pengalaman panca indranya. Pada pendekatan fenomenologi yang terpenting adalah apa yang dialami orang dan bagaimana ia menafsirkan dunia. Kemudian fenomenologi adalah cara agar kita benar-benar mengetahui apa yang dialami orang lain dengan cara langsung kita mengalaminya sendiri.²⁶

3. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

²³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 32

²⁴ *Deskriptif* berarti menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala/frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala yang lain dalam masyarakat.

Analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan yang lain untuk memperoleh kejelasan mengenai sesuatu. Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996), hlm. 47-59

²⁵ Moh. Kasiram. *Metodologi Penelitian Kuantitatif - Kualitatif*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2008), (Anggota IKAPI). hlm. 177

²⁶ Bagong Suryanto dan Sutinah, (ed.), *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 178

a) Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber utama yang dijadikan bahan penelitian dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena skripsi ini merupakan penelitian lapangan, maka sumber primernya adalah data-data yang diperoleh dari lapangan, yaitu desa Purwodadi, baik melalui wawancara maupun pengamatan yang dilakukan langsung berdasarkan data yang ada di desa Purwodadi.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber yang menjadi bahan penunjang dalam melengkapi analisa dari penelitian ini. Adapun yang dijadikan yaitu buku-buku bacaan yang sesuai dengan kasus penulisan skripsi ini, jurnal, majalah ataupun internet.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data lapangan, digunakan berbagai tehnik pengumpulan data, diantaranya:

a) Wawancara, adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara atau *interview* digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan.²⁷ Sumber data yang digunakan manusia dalam penelitian disebut informan yang dipilih secara *purposive sampling*, dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Bahkan dalam pelaksanaan pengumpulan data, pilihan informan dapat berkembang sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data. Wawancara tersebut penulis tujukan diantaranya :

- Ulama dan tokoh masyarakat baik Islam, Budha maupun Kristen di desa Purwodadi

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian(Studi Pendekatan Parktek)*,(Jakarta: Rieneka Cipta, 1998), hlm. 145

- Sebagian umat Muslim, umat Budha dan umat Kristen di desa Purwodadi

Metode wawancara difungsikan untuk mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata dan data tersebut merupakan salah satu sumber data utama dari informan yang diwawancarai, kemudian sumber data utama dalam bentuk kata-kata dicatat melalui catatan penulis.

b) Metode observasi

Yaitu usaha-usaha mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi juga berarti mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial agama selama waktu tertentu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut dalam rangka mengumpulkan data.²⁸ Cara melaksanakannya adalah peneliti datang langsung ke obyek penelitian untuk melihat, mengamati situasi dan kondisi yang ada di masyarakat tersebut untuk mendapatkan data yang valid, kemudin mencatatnya secara sistematis.²⁹

Sedang obyek yang di observasi meliputi perilaku dan sikap warga masyarakat Islam, Budha, Kristen, aktivitas tokoh agama, aktivitas perangkat desa, kegiatan sosial keagamaan seperti kesenian, kerja bakti, dan lain-lain. Observasi praktek bentuk budaya damai berdasarkan pola interaksi hubungan antar masyarakat di desa Purwodadi. Observasi dilakukan dari tanggal 1-12 November 2013.

c) Dokumentasi,

Yaitu mencari data mengenai hal-hal / variabel yang ada di lapangan da nada di kepustakaan baik berupa catatan, transkrip, buku-buku surat kabar dan lain sebagainya.³⁰

²⁸ *Ibid.*, hlm. 128

²⁹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*.(Bumi Aksara,Jakart, 2003), hlm. 162.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Rineka Cipta, Jakarta: 2002), hlm. 2006

5. Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis induktif, yaitu menganalisis data lapangan yang diperoleh dari warga masyarakat desa Purwodadi serta literatur-literatur yang bersifat khusus, kemudian diolah untuk mendapatkan kesimpulan yang umum.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada suatu tujuan penelitian, maka di susun sistematika sedemikian rupa yang terdiri dari lima bab yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda namun dalam kesatuan berkaitan dan saling melengkapi.

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan secara garis besar tentang penulisan skripsi ini dan akan menghantarkan pada bab-bab sesudahnya. Meliputi : latar belakang masalah, pokok masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan,

Bab II, merupakan kajian pustaka tentang budaya damai, tentang prinsip damai dari perspektif tiga agama: Islam, Kristen dan Budha.

Bab III, Aktivitas Sosial Keagamaan di desa Purwodadi yang meliputi ; keadaan sosial, budaya dan ekonomi, pendidikan, serta aktivitas keagamaan masyarakat desa Purwodadi. kemudian bentuk budaya damai dan peran tokoh agama dalam melaksanakan budaya damai.

Bab IV, berisi analisa yang dilakukan oleh penulis terhadap data yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya, khususnya bab III dan dalam bab ini untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam Bab I. Meliputi : corak budaya damai, peran tokoh agama dalam melaksanakan budaya damai di desa Purwodadi serta faktor pendukung dan penghambat budaya damai serta solusi yang diajukan dalam menyelesaikan hambatan.

Bab V, penutup dan berisi kesimpulan dan saran – saran baik kepada warga desa Purwodadi itu sendiri atau kepada tokoh agama, pemerintahan, masyarakat luas pada umumnya dan merupakan paparan jawaban dari

persoalan-persoalan yang ditanyakan dalam bab sebelumnya. Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran kemudian diakhiri dengan penutup.